

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi nasional yang memiliki peran strategis dalam penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Pada era digital seperti sekarang ini, segala aktivitas masyarakat tidak dapat lepas dari pemanfaatan teknologi. Hampir seluruh sektor telah memanfaatkan perkembangan teknologi untuk melakukan inovasi, termasuk sektor keuangan. Salah satu inovasi yang berkembang di sektor keuangan adalah *Financial Technology*. Transformasi digital ini menuntut pelaku usaha untuk tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga cerdas dalam mengelola instrumen keuangan digital tersebut demi kelangsungan bisnis.

Secara umum, *Financial Technology* dapat diartikan sebagai sebuah inovasi teknologi dalam layanan transaksi keuangan. Menurut peraturan Bank Indonesia, Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru serta dapat berdampak pada *stabilitas moneter*, stabilitas sistem Keuangan, dan Efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial, tujuan dilaksanakan teknologi finansial adalah untuk mendorong inovasi di bidang keuangan dengan menerapkan

perlindungan konsumen serta manajemen risiko dan kehati-hatian guna tetap menjaga *stabilitas moneter*, Stabilitas sistem keuangan, dan sistem pembayaran yang Efisien, Lancar, Aman, dan andal. Ruang lingkup dalam Teknologi yang wajib diikuti oleh entitas bisnis adalah mulai dari pendaftaran, *regulatory sandbox*, perizinan dan persetujuan, hingga pemantauan dan pengawasan.

Menurut Carney (2016), perkembangan teknologi keuangan berawal dari sektor keuangan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.. Teknologi keuangan tidak hanya diterapkan di negara maju, tetapi juga berkembang di negara-negara berkembang seperti Indonesia. *Financial Technology* membawa harapan baru bagi kemudahan dalam berbagai macam transaksi keuangan dalam berbagai sektor. Kehadiran teknologi ini menjadi solusi atas hambatan geografis dan birokrasi perbankan konvensional yang selama ini sering dikeluhkan oleh pelaku usaha kecil.

Perkembangan *Financial Technology* di Indonesia telah mengalami peningkatan yang sangat pesat, hal ini terlihat dari Banyaknya perusahaan *Financial Technology* yang bermunculan pada tahun 2020 jumlah anggota *Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech)* sudah mencapai 369 dari yang semula pada tahun 2016 hanya 24 perusahaan (Kurniawan, M. Z., & Gitayuda, 2021). Sampai Desember 2020, Total penyaluran pembiayaan melalui *Financial Technology* tercatat sebesar Rp. 155,9 triliun yang di salurkan kepada 43.000 akun.

Pesatnya perkembangan teknologi dalam sektor keuangan telah mendorong munculnya berbagai perusahaan rintisan yang bergerak di bidang *Financial Technology (Fintech)*. Pelayanan *Fintech* yang disediakan oleh perusahaan-

perusahaan tersebut dapat di akses dengan mudah oleh konsumen. Layanan keuangan berbasis digital yang saat ini sudah berkembang di Indonesia dapat dibedakan secara umum yaitu *Payment Channel/System, digital banking, Online/digital Insurance, Peer-To-Peer (P2P) Lending, dan Crowdfunding* (Siregar, 2016).

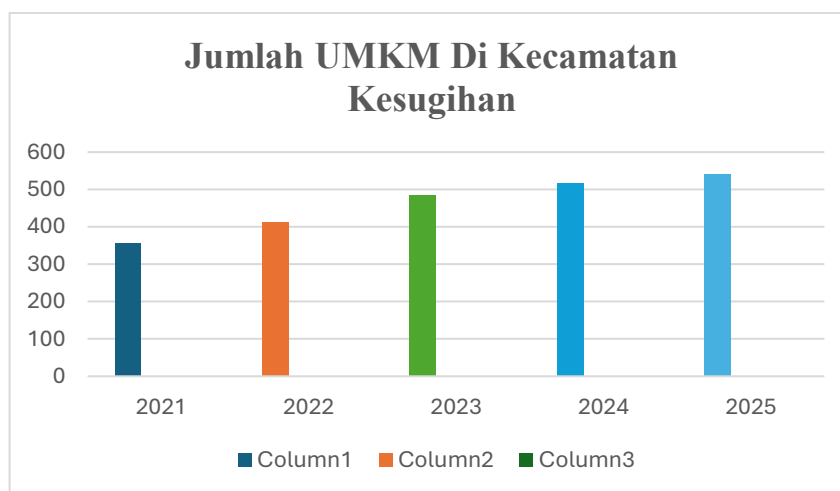
Pemilihan UMKM di Kecamatan Kesugihan sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis dan empiris. Kecamatan Kesugihan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup tinggi, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM di wilayah ini berkembang dalam berbagai bidang usaha seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan industri rumah tangga, sehingga mencerminkan karakteristik UMKM yang beragam dan representatif untuk diteliti.

Selain itu, Kecamatan Kesugihan memiliki jumlah penduduk yang relatif besar sehingga potensi pertumbuhan UMKM juga cukup tinggi. UMKM di Kecamatan Kesugihan berperan penting dalam menopang perekonomian lokal dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat. Namun, sebagian besar UMKM masih berskala mikro dengan keterbatasan modal, pengelolaan keuangan yang sederhana, serta pemanfaatan teknologi keuangan yang belum optimal, yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang besar dengan kesiapan manajerial para pelakunya.

Di sisi lain, perkembangan layanan keuangan digital dan program inklusi keuangan telah menjangkau wilayah Kecamatan Kesugihan. Akan tetapi, pemanfaatan *financial technology* dan layanan keuangan formal oleh pelaku UMKM belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini diduga berkaitan dengan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM yang masih beragam. Oleh karena itu, Kecamatan Kesugihan menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi.

Selain pertimbangan tersebut, pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Kesugihan juga didukung oleh domisili peneliti yang berada di wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami kondisi sosial dan ekonomi pelaku UMKM secara langsung, mempermudah proses pengumpulan data, serta meningkatkan keakuratan dan efektivitas penelitian tanpa mengurangi objektivitas ilmiah. Dengan kedekatan ini, peneliti dapat menangkap anomali dan dinamika lapangan yang mungkin tidak terdeteksi oleh peneliti dari luar wilayah.

Gambar 1. 1 Jumlah UMKM Di Kecamatan Kesugihan



**(Data 2025 merupakan proyeksi/akumulasi target binaan PLUT
Cilacap, n.d.)**

Berdasarkan grafik jumlah UMKM di Kecamatan Kesugihan periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa perkembangan UMKM menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, jumlah UMKM di Kecamatan Kesugihan tercatat sebanyak 358 unit usaha. Selanjutnya, pada tahun 2022 jumlah UMKM meningkat menjadi 412 unit usaha atau mengalami pertumbuhan sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, jumlah UMKM kembali meningkat menjadi 485 unit usaha, atau bertambah sebanyak 75 unit usaha dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17%. Pada tahun 2024, jumlah UMKM meningkat menjadi 518 unit usaha dengan laju pertumbuhan sebesar 7%. Selanjutnya, pada tahun 2025 jumlah UMKM mencapai 542 unit usaha atau mengalami pertumbuhan sebesar 4,85% dibandingkan tahun 2024.

Secara keseluruhan, selama periode 2021–2025, jumlah UMKM di Kecamatan Kesugihan meningkat dari 358 unit usaha menjadi 542 unit usaha,

dengan total kenaikan sebesar 184 unit usaha atau sekitar 51,4%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas UMKM di Kecamatan Kesugihan mengalami perkembangan yang cukup positif. Namun, peningkatan jumlah UMKM tersebut belum dapat dijadikan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha. Keberlanjutan UMKM tidak hanya dilihat dari bertambahnya jumlah pelaku usaha, tetapi juga dari kemampuan UMKM dalam mempertahankan kegiatan operasional, mengelola keuangan, mengembangkan strategi usaha, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Namun demikian, peningkatan jumlah UMKM tersebut belum secara langsung menunjukkan bahwa seluruh usaha mampu mempertahankan dan mengembangkan kegiatan usahanya secara berkelanjutan. Keberlanjutan UMKM tidak hanya dilihat dari bertambahnya jumlah pelaku usaha, tetapi juga dari kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan kegiatan operasional, mengelola keuangan, mengembangkan strategi usaha, serta beradaptasi terhadap perkembangan lingkungan bisnis. Hal tersebut menjadi penting karena jumlah UMKM di Kecamatan Kesugihan meningkat dari 358 unit usaha pada tahun 2021 menjadi 542 unit usaha pada tahun 2025, atau meningkat sebesar 51,4%. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah UMKM secara kuantitatif perlu diikuti dengan kemampuan pengelolaan usaha secara berkelanjutan.

Permasalahan terkait pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital juga masih menjadi perhatian dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Cilacap. Penelitian mengenai digitalisasi UMKM dan literasi keuangan di

Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa UMKM menghadapi dampak dan tantangan dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan sehingga diperlukan penguatan digitalisasi dan literasi keuangan. Selain itu, penelitian terbaru pada UMKM kuliner binaan Rumah BUMN Cilacap menunjukkan bahwa penggunaan QRIS di kalangan UMKM masih rendah dan beragam meskipun telah memperoleh dukungan pemerintah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi keuangan belum secara otomatis diikuti oleh tingkat pemanfaatan yang sama pada seluruh pelaku UMKM.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bagaimana *Financial Technology* dan Literasi Keuangan berperan dalam mendukung Keberlanjutan UMKM. Selain itu, Inklusi Keuangan dipertimbangkan sebagai variabel mediasi karena pemanfaatan teknologi keuangan dan kemampuan mengelola keuangan dapat berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi.

Perkembangan teknologi di sektor keuangan memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas akses terhadap layanan keuangan. Pemanfaatan *Financial Technology* dapat membantu pelaku UMKM dalam melakukan transaksi pembayaran, transfer, serta mengakses berbagai layanan keuangan secara lebih mudah dan efisien. Namun, pemanfaatan teknologi keuangan perlu didukung oleh kemampuan pelaku usaha dalam

memahami dan mengelola keuangan. Literasi Keuangan menjadi penting karena dapat membantu pelaku UMKM dalam memahami produk dan layanan keuangan, melakukan perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha.

Selain pemanfaatan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan, akses terhadap layanan keuangan juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM. Inklusi Keuangan memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk memperoleh dan menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha. Dengan adanya akses terhadap layanan keuangan yang lebih mudah dan kemampuan dalam mengelola keuangan secara tepat, UMKM diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, *Financial Technology*, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan menjadi faktor yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

Penggunaan *Financial Technology* dapat memfasilitasi akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan sehingga dapat mendukung peningkatan Inklusi Keuangan. Inklusi Keuangan merupakan seluruh upaya yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan (Fahlefi, 2018). Strategi keuangan inklusif tersebut dijabarkan dalam enam pilar, yaitu edukasi keuangan, fasilitas keuangan publik, pemetaan informasi keuangan, kebijakan pendukung, fasilitas intermediasi dan distribusi, serta perlindungan konsumen (Rusdiana, 2018). Dalam konteks UMKM, peningkatan Inklusi Keuangan dapat memberikan kesempatan bagi pelaku

usaha untuk memperoleh dan memanfaatkan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha, sehingga dapat mendukung pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha.

Inklusi keuangan dapat mendorong keberlanjutan UMKM. Menurut Soetino & setiawan (2018), inklusi keuangan merupakan upaya yang dilakukan untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi masyarakat umum untuk mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan dengan harga yang wajar. Menurut Bank Indonesia (2014) inklusi keuangan memiliki manfaat bagi masyarakat karena memungkinkan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup, terutama bagi individu yang tertinggal di daerah terpencil atau di wilayah perbatasan. Inklusi keuangan juga dapat memberikan kesempatan bagi UMKM untuk mengakses pinjaman modal, menyimpan dan mengelola uang dengan efisien, serta menggunakan instrumen keuangan seperti asuransi dan investasi. Dengan demikian inklusi keuangan berperan penting dalam mendorong peningkatan dan keberhasilan UMKM. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan bertindak sebagai jembatan yang memungkinkan potensi teknologi finansial berubah menjadi dampak nyata bagi kelangsungan usaha.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, 2021). *Fintech, Financial Inclusion, And Sustainability: A Quantitative Approach Of Muslim S.MEs.*). penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan antara *Financial Technology (Fintech)*, Inklusi keuangan, dan keberlanjutan UKM Muslim di wilayah Solo Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). Semua data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 96 pemilik UMKM yang beragama yang dipilih dengan teknik *Accidental sampling*. Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Financial Technology* dengan inklusi keuangan. Teknologi keuangan juga memiliki hubungan positif terhadap keberlanjutan UMKM. Selain itu, inklusi keuangan juga memiliki hubungan positif dengan keberlanjutan UMKM. Dengan hasil tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih kepada pemerintah untuk memberikan kemudahan akses dan mendukung keberadaan dan keberlanjutan UMKM.

Dalam penelitian (Irman, M., Budiyanto, B., & Suwitho, 2021) *Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MsMEs*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami pengaruh literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan UMKM sektor kuliner di pekan baru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 174 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji pendahuluan, uji regresi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 16.0. hasil penelitian Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan UMKM sektor kuliner di Pekanbaru.

Perbedaan mendasar sekaligus menjadi kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini adalah integrasi variabel Literasi Keuangan sebagai faktor penentu utama di samping *Fintech*. Hal ini sangat krusial karena karakteristik pelaku UMKM di

Kecamatan Kesugihan yang sangat beragam menunjukkan bahwa kemudahan teknologi (*Fintech*) saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan pemahaman keuangan yang mumpuni. Literasi keuangan di Kesugihan menjadi sangat urgen untuk diteliti karena sering kali kegagalan keberlanjutan UMKM lokal bukan disebabkan oleh kurangnya modal, melainkan ketidakmampuan pelaku usaha dalam memisahkan keuangan pribadi dengan usaha serta minimnya pemahaman risiko terhadap pinjaman digital yang marak saat ini. Hal ini mempertegas bahwa keberlanjutan UMKM tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi pada kualitas keputusan keuangan pengelolanya.

Meskipun mengacu pada model (Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, 2021), penelitian ini tidak sekadar mengulang, melainkan memperluas cakupan analisis dengan mengeksplorasi peran inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan literasi dan teknologi terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini bertujuan untuk mengisi *research gap* atas inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan menguji efektivitas model tersebut pada karakteristik ekonomi spesifik di Kecamatan Kesugihan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membuktikan apakah lonjakan jumlah UMKM di kecamatan Kesugihan tersebut merupakan pertumbuhan yang berkelanjutan atau sekadar pertumbuhan kuantitas yang rapuh. Peneliti ingin membuktikan apakah lonjakan jumlah UMKM di Kecamatan Kesugihan periode 2021-2025 sudah didukung oleh fondasi keuangan yang kuat atau hanya sekadar pertumbuhan kuantitas yang rentan terhadap risiko kegagalan.

Integrasi variabel literasi keuangan dan mediasi inklusi keuangan ini diharapkan mampu memberikan potret yang lebih komprehensif mengenai kondisi real UMKM di Kecamatan Kesugihan, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan ekonomi lokal yang berbasis data.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan *Financial Technology*, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Keberlanjutan UMKM. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel belum sepenuhnya konsisten dan masih terdapat ruang untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam penggunaan variabel, metode analisis, karakteristik responden, serta hubungan antarvariabel yang diuji.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *Financial Technology* dapat berkaitan dengan Inklusi Keuangan dan Keberlanjutan UMKM, sedangkan Literasi Keuangan berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan dan mengakses layanan keuangan. Namun, masih diperlukan pengujian yang secara bersamaan menganalisis pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM serta menjelaskan peran Inklusi Keuangan sebagai mekanisme yang menghubungkan kedua variabel tersebut dengan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, research gap dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada perbedaan lokasi penelitian, tetapi pada kebutuhan untuk menjelaskan

mekanisme hubungan antarvariabel melalui Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menguji pengaruh langsung *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM serta pengaruh tidak langsung melalui Inklusi Keuangan dalam satu model penelitian. Posisi penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran mengenai mekanisme hubungan antara pemanfaatan teknologi keuangan, kemampuan pengelolaan keuangan, akses layanan keuangan, dan keberlanjutan UMKM.

Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penambahan variabel atau perbedaan lokasi penelitian, tetapi pada upaya menjelaskan mekanisme hubungan antara *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM melalui Inklusi Keuangan. Penelitian ini menguji hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel dalam satu model, sehingga dapat diketahui apakah peningkatan pemanfaatan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan dapat mendukung Keberlanjutan UMKM melalui peningkatan akses dan penggunaan layanan keuangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan responden UMKM di Kecamatan Kesugihan yang telah menggunakan *Financial Technology* lebih dari satu tahun, sehingga karakteristik responden disesuaikan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai peran Inklusi Keuangan sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan dengan Keberlanjutan UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual penelitian ini dibangun dengan menempatkan *Financial Technology* dan Literasi Keuangan sebagai variabel yang dapat memengaruhi Keberlanjutan UMKM, baik secara langsung maupun melalui Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi. *Financial Technology* memberikan kemudahan dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan, sedangkan Literasi Keuangan membantu pelaku UMKM memahami dan memanfaatkan layanan keuangan secara tepat. Peningkatan akses dan penggunaan layanan keuangan tersebut tercermin dalam Inklusi Keuangan yang selanjutnya dapat mendukung kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan, mempertahankan kegiatan usaha, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Atas dasar hubungan tersebut, penelitian ini menguji pengaruh **“PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY* DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN UMKM DI KECAMATAN KESUGIHAN DENGAN INKLUSI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Technology* berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan?
3. Apakah *Financial Technology* berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan di Kecamatan Kesugihan?

4. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan di Kecamatan Kesugihan?
5. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan?
6. Apakah Inklusi Keuangan mampu memediasi pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan?
7. Apakah Inklusi Keuangan mampu memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan
2. Untuk menganalisis pengaruh Literasi keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan Pada UMKM di Kecamatan Kesugihan
4. Untuk menganalisis pengaruh Literasi keuangan terhadap Inklusi Keuangan Pada UMKM di Kecamatan Kesugihan
5. Untuk menganalisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.
6. Untuk menganalisis Peran Inklusi Keuangan dalam memediasi *Financial Technology* terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

7. Untuk menganalisis Peran Inklusi Keuangan dalam memediasi Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM di Kecamatan Kesugihan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian disusun untuk memberikan batasan yang jelas agar penelitian dapat dilakukan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di wilayah Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:
 - a. *Financial Technology* sebagai variabel independen (X1),
 - b. Literasi Keuangan sebagai variabel independen (X2),
 - c. Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi (M),
 - d. Keberlanjutan UMKM sebagai variabel dependen (Y).
3. *Financial Technology* dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan layanan keuangan berbasis digital oleh pelaku UMKM, seperti pembayaran digital (*e-wallet*), *mobile banking*, transfer digital, dan layanan pembiayaan *online*.
4. Literasi keuangan dalam penelitian ini mencakup kemampuan pelaku UMKM dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan usaha secara tepat.
5. Inklusi keuangan dalam penelitian ini difokuskan pada akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh pelaku UMKM, seperti perbankan, tabungan, kredit usaha, dan layanan keuangan digital.

6. Keberlanjutan UMKM dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan usaha untuk bertahan, berkembang, dan menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang.
7. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian di Kecamatan Kesugihan yang menjadi responden penelitian.
8. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan aplikasi *SmartPLS*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang manajemen keuangan dan ekonomi UMKM, dengan memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh *Financial Technology* dan literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM melalui inklusi keuangan sebagai variabel mediasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan keberlanjutan usahanya melalui pemanfaatan *Financial Technology* serta peningkatan Literasi keuangan guna mendorong inklusi keuangan.

b. Bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kecamatan Kesugihan, kabupaten Cilacap dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung penguatan literasi keuangan, pengembangan *Financial Technology*, serta peningkatan inklusi keuangan untuk mendukung keberlanjutan UMKM

c. Bagi lembaga keuangan dan penyedia *Financial Technology*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran *Financial Technology* dan literasi keuangan dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan produk dan layanan keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan UMKM.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya terkait peran *Financial Technology*, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan keberlanjutan UMKM.